

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada *reception analysis* mengenai perempuan bertato pada akun Instagram @mondyy_tatto28. Hal ini menjadi menarik diteliti karena, akun Instagram @mondyy_tatto28, merupakan salah satu akun selebgram yang memunculkan tubuh bertato hampir di seluruh tubuhnya, baik dari tangan, kaki, muka, bahkan bola mata pun juga di tato yang disesuaikan dengan perjalanan hidupnya. Dimana, Mondy juga merupakan seorang single mother.

Salah satunya dengan melihat fenomena perempuan bertato, seperti yang terlihat pada sosok Mondy menggambarkan sudut pandang masyarakat terhadap tato dipandang sebagai simbol pemberontakan, berani mengekspresikan diri dan artistik. Namun, sampai sekarang beberapa masyarakat masih menganggap bahwa tato adalah hal yang tabu untuk dihindari dan stigma negative tetap masih ada.

Dalam platform Instagram Mondy berhasil menarik perhatian warganet karena, Mondy sering membagikan foto dan video tato yang terlihat jelas di tubuhnya serta memperlihatkan perilaku tersebut, yang kemudian memicu beragam tanggapan dari netizen di kolom komentar Instagram miliknya. Komentar positif dan negatif yang muncul terkait perilaku Mondy ini dipengaruhi oleh stereotip dan stigma masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan bertato sebagai perempuan nakal yang tidak mempunyai masa depan.

Tato berkembang seiring berjalannya zaman, khususnya di Indonesia. Tato atau dengan kata lain *tattoo* merupakan salah satu yang dapat diartikan sebagai

goresan permukaan tubuh manusia. Kata “*tattoo*” berasal dari bahasa Tahiti, atau “*tattau*” yang artinya menandai, yaitu tubuh Digambar dengan menggunakan sebuah alat penanda untuk memasukkan pewarna di bawah permukaan kulit (Olong, 2006, p. 84).

Gambar 1.1 - Tato



Tato menurut (Marianto, 2000, p. 2) berasal dari kata “*tattoo*” yang biasanya berupa sebuah goresan, pola, gambar atau tanda yang dibuat secara permanen pada kulit. Sejarah tato di Indonesia berakar dari tradisi masyarakat adat, seperti suku Dayak di Kalimantan dan suku Mentawai di Sumatra Barat, di mana tato memiliki makna spiritual, simbol keberanian, dan perlindungan (Olong, 2006, p. 194). Tato dianggap sakral dan menunjukkan status sosial atau pencapaian tertentu. Namun, pengaruh kolonialisme menyebabkan tato mengalami stigma sebagai tanda kriminal atau kelas bawah. Meski demikian, di era modern, tato mulai diterima kembali sebagai bentuk seni dan ekspresi diri, terutama di kalangan anak muda, berkat pengaruh budaya barat dan subkultur.

(Surachman & Nurdiansyah, 2020, p. 58) melukiskan bahwa tato tak hanya sekadar ekspresi tubuh dan bertujuan untuk suatu identitas yang disampaikan melalui medium tubuh, tetapi ia juga berkembang dan diterima masyarakat karena mode dan gaya hidup. Penting untuk mengakui bahwa *gender* adalah spektrum

yang luas, dan setiap individu memiliki keunikan dan kompleksitas dalam identitas gender mereka. Simbol tato dan gambar yang ditempel di tubuh seseorang dapat dianggap sebagai lambang kebebasan kaum perempuan atau sebuah persamaan gender (Gumelar, 2015, p.72).

Tato sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi seni, namun tak jarang pula dipandang sebagai sesuatu yang tabu, negatif, atau tidak beradab. Banyak yang mengaitkannya dengan stigma buruk, keberanian, atau ketidakpastian masa depan. Kehadiran tato pada seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang lain melihat dan menilai mereka. Meski ada yang memandang tato pada perempuan sebagai bentuk ekspresi diri, tidak semua orang sependapat, sehingga muncul beragam persepsi di masyarakat, baik positif maupun negatif, yang menciptakan stigma-stigma terkait perempuan bertato.

Mondy Tattoo, seorang vespunk asal Jakarta yang lahir pada 15 Juni 2001 dan kini berusia 22 tahun, dikenal sebagai perempuan punk yang hidup di jalanan. Tubuhnya, termasuk wajah dan bola mata, dipenuhi tato, yang ia mulai sejak masa SMP. Kehidupan Mondy penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan berat. Meskipun menghadapi jalan hidup yang tidak mudah, Mondy tetap menunjukkan semangat dan tekad kuat untuk bertahan. Dalam beberapa podcast, ia mengungkapkan rasa kehilangan arah dan kehampaan dalam hidupnya, terutama setelah mengalami keguguran dan kegagalan dalam membina rumah tangga.

Gambar 1.2 – Tato di tubuh Mondy



Sumber: Instagram @mondy_tatto28

Mondy juga mentato bola matanya hingga satu minggu tidak bisa melihat dengan jelas. Namun, banyak stigma-stigma negative yang tertuju pada Mondy. Tato, selain tidak sesuai dengan ajaran agama islam tato memiliki representasi manusia sebagai orang jahat dan tidak sesuai norma serta etika yang ada di masyarakat. Fenomena perempuan bertato telah menjadi bagian yang semakin terlihat dalam budaya kontemporer, terutama dengan popularitas media sosial yang meningkat pesat. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi platform utama bagi individu untuk membagikan dan mengekspresikan diri mereka, termasuk melalui tampilan tubuh yang dihiasi tato.

Di tengah ledakan konten digital, akun Instagram @mondy_tatto28 menonjol sebagai contoh dari perempuan bertato yang secara terbuka menampilkan karya seni tubuhnya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana khalayak, sebagai bagian dari generasi yang tumbuh dengan penggunaan media sosial yang meluas, merespons dan mempersepsikan konten yang dipresentasikan oleh akun tersebut.

Gambar 1.4 Komentar Negatif Para Pengguna Media Sosial



Sumber: Olahan Peneliti

Dari beberapa postingan bisa dilihat, bahwa khalayak memiliki berbagai persepsi yang berbeda-beda mengenai postingan Instagram Mondy. Pesan atau komentar tersebut memiliki berbagai makna. Dalam komentar di atas menunjukkan bahwa khalayak memiliki perspektif buruk terhadap Mondy karena, memiliki perilaku yang *negative*. Mulai dari ia tiba-tiba menggunakan hijab dan memutuskan untuk hijrah namun, ternyata itu hanya dijadikan konten agar ia bisa dikenal dan dapat panggung dari warganet saja. Serta, ia juga terlibat dalam pencemaran nama baik seorang Ustaz yang membawa ia kembali kejalan yang benar untuk hijrah.

Gambar 1.5 Komentar Positif Para Pengguna Media Sosial



Sumber: Olahan Peneliti

Walaupun ia mendapatkan komentar buruk tentang dirinya, Mondy juga mendapatkan komentar yang baik dengan kata lain mensupportnya dan

mengingatkan dia tanpa menyakiti dirinya. Dengan begitu, munculnya komentar-komentar pro dan kontra dari pengguna media sosial yakni, khalayak dapat menimbulkan perspektif dan makna yang berbeda-beda juga.

Adapun akun dua pembanding yang serupa dengan Mondy adalah akun perempuan bertato lainnya yaitu, Loriana dan Jane yang juga berani menampilkan tubuh bertatonya di media sosial. Perempuan ini secara terbuka menunjukkan tato di tubuhnya sebagai bentuk ekspresi diri, identitas pribadi dan dalam komentar instagramnya banyak yang mendukung mereka bahkan memuji mereka. Sedangkan dalam Instagram Mondy komentar dalam postingan instagramnya rata-rata menghujat Mondy. Maka dari itu, dari kedua pembanding ini Mondy sangatlah menarik karena, ia tidak hanya perempuan bertato saja, melainkan ia juga seorang single mother dan kehidupannya problematic yang membuat masyarakat melirik kehidupannya. Dimana ia sering muncul di berbagai podcast dan tidak sedikit warga net mencibirnya.

Gambar 1.6 Akun Instagram Pembanding



Sumber: Instagram Loriana



Sumber: Instagram Jane

Membahas persoalan tentang perempuan bertato juga bisa dimaknai dengan tubuh perempuan. Dimana dapat didefinisikan tubuh seorang perempuan merupakan suatu hiasan, sehingga penggunaan tata rias, pakaian dan keputusan untuk membuat tato pada tubuh semuanya menyangkut makna dari tubuh perempuan tersebut (Benedicta, 2011). Namun, konsep "tubuh perempuan" tidak hanya terbatas pada dimensi biologis. Tubuh perempuan juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membawa makna dan simbolisme dalam berbagai konteks.

Tidak jarang jika, banyak orang yang menjadikan tato sebagai bagian dari citra diri mereka, termasuk di Indonesia, di mana sejumlah selebritas dan atlet mengenakan tato sebagai hiasan tubuh untuk tampil lebih menarik dan keren (Fadlyan & Andryani, 2020). Berkembangnya kehidupan manusia dalam kemajuan teknologi dari zaman ke zaman membuat adanya pemicu bagi diri manusia itu sendiri. Di era digital, jejaring sosial telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mempersepsikan lingkungan di sekitar kita. Dalam konteks ini, Instagram kini telah menjadi salah satu platform media sosial yang hits di kalangan mana saja. Instagram itu sendiri, menjadi sebuah ruang yang penting untuk menyampaikan identitas, mengekspresikan diri, dan interaksi sosial.

Dari beberapa postingan bisa dilihat, bahwa khalayak memiliki berbagai persepsi yang berbeda-beda mengenai postingan Instagram Mondy. Pesan atau komentar tersebut memiliki berbagai makna. Hal ini menyebabkan tato sebagai fenomena yang awalnya sedikit di kalangan perempuan menjadi menyebar luas

serta merajalela, karena adanya informasi yang berkembang (Maharani, 2019). Maka dari itu, pandangan tato yang semula hanya sebagai karya seni yang dapat dinikmati untuk mengekspresikan diri berubah menjadi hal buruk karena, munculnya sebuah stigma-stigma yang mengarah ke arah negatif. Tapi, banyak juga yang menganggap bahwa perempuan bertato dideskripsikan sebagai perempuan nakal, mucikari atau pelacur (Maharani, 2019) .

Perempuan bertato selalu mendapatkan stigma atau perlakuan diskriminatif. Serta, sudut pandang dunia menganggap mereka melakukan hal kriminalitas dan mendapatkan pandangan sinis dari masyarakat. Dengan begitu, tato juga menyampaikan pesan tertentu tentang dirinya kepada orang lain dan mempengaruhi tindakannya. Jika tato hanya menjadi tanda dikalangan tertentu saja, kini tato dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan tanpa memandang latar belakang keadaan (Amanda et al., 2019a). Walaupun, bagaimana sebenarnya tato dapat menyampaikan arti khusus atau definisi diri kepada publik serta, menunjukkan bahwa tato memiliki makna yang unik bagi para pemakainya menurut Sanders (1998) dalam (Mulyana, 2013, p. 242).

Maka dari itu, banyak pro dan kontra bagi masyarakat terkhusus lagi bagi khalayak sebagai subjek penelitian. Namun, khalayak dimaksud dalam penelitian ini adalah yang dimana pasti memiliki perspektif dan makna berbeda-beda dari postingan Mondy sebagai perempuan bertato. Dalam Instagramnya mondy sangat menarik untuk diteliti karena, ingin mengetahui perspektif atau respon sikap khalayak terhadap perempuan bertato. Karena, stigma-stigma yang muncul membuat makna tato itu sendiri menjadi buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari penerimaan khalayak Generasi Z baik perempuan dan laki-laki yang bertato maupun yang tidak bertato. Peneliti mengambil dari sudut pandang generasi z, agar peneliti bisa melihat respon yang beragam dan pemikiran yang berbeda-beda. Khalayak yang aktif di berbagai media sosial tentunya, memiliki sudut pandang yang berbeda terkait perempuan bertato, namun sementara itu ada juga khalayak yang masih menganggap perempuan bertato adalah hal yang tabu.

Reception analysis merupakan teori yang mempelajari bagaimana khalayak menerima dan menafsirkan pesan yang dikirimkan atau disampaikan oleh media. “Teori resepsi pula menjelaskan tentang proses decoding. proses tersebut merupakan proses di saat khalayak menangkap pesan lalu pesan tersebut akan diproses untuk dimaknai” menurut Stuart Hall (Procter, 2004, p. 59). Dimana “Audiens menurut perspektif kajian media dan budaya adalah istilah yang merujuk pada orang-orang yang diterpa oleh atau, menanggapi kebudayaan media”.

Penerimaan pesan dari audiens terbagi menjadi 3 yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* menurut Stuart Hall dalam (Procter, 2004, p. 69). Ketiga makna dalam penerimaan tersebut akan selalu muncul karena adanya makna dari audiens yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya dari latar belakang, pengalaman, serta pengetahuan yang dipunyai oleh khalayak atau audiens.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Amanda et al., 2019a) yang berjudul “Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri”. Dimana dalam jurnalnya

membahas bahwa tato adalah salah satu bentuk seni yang menyampaikan sebuah ekspresi diri seseorang dalam karya seni di tubuhnya. Serta melambangkan sebuah simbol dan tanda yang memiliki suatu makna.

Penelitian terdahulu kedua, berjudul “Analisis resepsi khalayak terhadap makna body positivity pada instagram Tara Basro”. Yang ditulis oleh (Milatishofa et al., 2021) dalam penelitian ini membahas tentang kajian *body positivity* karya Tara Basro yang sempat mengundang kontroversi dan dimaknai berbeda-beda oleh setiap khalayak. Baik dari unggahan di instagramnya memiliki banyak tautan, dan ia memaknai dengan tubuh yang dimiliki sangat ia apresiasi. Dengan begitu ada pula yang menilai gambar yang diunggah tersebut tidak pantas dari segi nilai agama dan budaya.

Penelitian terdahulu tiga yang dituliskan oleh (Gumelar, 2015) Dengan judul "Tato: representatif gender dalam perspektif feminisme" penelitian ini menggunakan semiotika dan membahas tentang perempuan bertato. Mereka mempunyai keberanian dalam melakukan tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan mempertahankan gerakan feminisme.

Pada penelitian ke-empat terdahulu ini, berjudul “Citra diri dan Popularitas” ditulis oleh (Meilany et al., 2015). Yang menggunakan metode fenomenologi dan membahas citra diri dalam pandangan masyarakat. Citra para seniman itu sendiri menentukan citra yang ingin mereka sampaikan dalam iklan. Semakin baik citra yang dihadirkan, maka semakin besar peluang munculnya opini positif di media.

Terakhir yaitu, penelitian ke-lima yang ditulis oleh (Novianti et al., 2015). Yang berjudul “Studi Resepsi terhadap Komersialisasi Perempuan Dalam Industri Pertelevisian di Indonesia”. Dimana dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa studi resepsi perempuan dalam televisi sangat penting. Karena, perspektif gender tidak semua orang setuju bahwa penutupan aurat sepenuhnya adalah solusi terhadap makna eksploitasi. Dari sudut pandang pengamat media, makna eksploitasi tidak selalu negative bisa juga memiliki makna positif jika digunakan dengan cara yang konstruktif, bahkan dapat menjadi sumber motivasi atau pemicu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perempuan bertato dalam media sosial instagram ditengah stigma masyarakat terhadap penerimaan perempuan bertato, yang dimana sekarang banyak khalayak melihat sebuah fenomena perempuan bertato dalam media sosial, serta analisis khalayak yang digunakan dapat memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana konten, postingan terkait perempuan bertato dipandang dan diterima oleh khalayak dan implikasinya terhadap kajian gender.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah ditemukan perbedaan antara masing-masing penelitian, baik dari metode, teori, bahkan objek dan subjek. Namun, maksud dalam penelitian tetap satu kesatuan dan memiliki karakter yang beda-beda. Terlihat juga, adanya persamaan yang terletak pada pendekatan yang digunakan. Jadi, perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis pada bagian subjek mengenai bagaimana persepsi, sikap ataupun respon khalayak terhadap perempuan bertato pada akun Instagram. Serta bagaimana perempuan dipahami, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks budaya populer lokal, khususnya di Surabaya.

I.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana *reception analysis* khalayak mengenai perempuan bertato pada akun Instagram @mondyy_tatto28?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi maupun pemaknaan khalayak terhadap perempuan bertato melalui postingan di akun Instagram @mondyy_tatto28.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya, maka peneliti menetapkan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus untuk mengkaji penerimaan pesan maupun perspektif mengenai perempuan bertato.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @mondyy_tatto28 dan khalayak yakni, generasi Z.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang pengembangan pengetahuan ilmu komunikasi khususnya pemahaman mengenai persepsi dan pemaknaan individu terhadap konten yang dipresentasikan di media sosial Instagram.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberi masukan untuk menambah referensi maupun wawasan bagi peneliti lainnya, para pengguna media sosial, individu lainnya, dan perempuan bertato itu sendiri untuk memahami tanggapan dan persepsi yang diidentifikasi.